

Acara	Konferensi PRBBK V
Sub Acara	Peluncuran Buku PRBBK dan Buku ILSANDS
Hari, tanggal	Senin, 5 Oktober 2009
Pukul	16.00 – 17.00 WITA
Tempat	Puri Maraja Ballroom I, Hotel Sahid Jaya, Makassar
Moderator	Banu Subagyo
Narasumber	1. Eko Teguh Paripurno, Kepala PSMB UPN Veteran Yogyakarta: Buku PRBBK 2. Suratman, Staf Ahli DPR RI: Buku ILSANDS
Pembahas	1. Bp. Syamsurizal, Kepala PMI Cabang Makassar 2. Bp. Nur Salam, PMI Cabang Makassar
Notulis	Mujid, Jurnal Celebes
Editor	Djuni Pristiyanto, MPBI

**Notulensi Peluncuran dan Bedah Buku
Penerapan Standar Hukum International dalam Penanggulangan Bencana
(ILSANDS) dan Kiat Tepat Mengurangi Resiko Bencana (PRBBK)
Ballroom, Hotel Sahid Jaya, Makassar
Senin, 5 Oktober 2009**

Panitia

Selamat sore, selamat datang pada para peserta. Saya mohon pada peserta yang masih ada di luar ball room agar masuk.

Pembawa Acara (MC)

Ass. Selamat sore, salam sejahtera bagi kita semua, selamat datang pada konfrensi pengelolaan resiko bencana berbasis komunitas, Sehubungan masalah teknis acara hari ini berubah menjadi peluncuran dan bedah buku.

Banu Subagyo, Moderator

Ass. Salam sejahtera, om suwasti astu. Saya panggil DR. Eko Teguh Paripurno untuk maju ke depan, kedua mas Suratman dari Jakarta. Kemudian kita sambil nunggu Pak Syamsurizal, kepala markas PMI Makassar yang sedang dalam perjalanan. Mudah-mudahan kita ada waktu karena kita sudah mundur 10 menit. Yang pertama kita akan mendengarkan keterangan singkat mengenai buku "Kiat Tepat Mengurangi Risiko Bencana". Kedua buku terjemahan oleh MPBI, berhubungan dengan Plan dan lembaga lain, berisi berbagai hukum yang bisa digunakan dalam situasi bencana alam. Baik, untuk mempersingkat waktu saya persilahkan bapak Teguh untuk menyampaikan argumennya.

Pak Teguh

Bapak, Ibu dan kawan sekalian, buku kritis ini buku yang hampir tidak akan pernah jadi. Kenapa, karena dari perjalanan yang disuguhkan dari kegiatan simposium, itu dari dokumen, pengalaman. Yang masing-masing dari cerita panjang dan baik, berbasis komunitas. Sejarah buku ini pun sama sulitnya, capeknya pun sama. Yang menarik adalah perubahan dari proses penyusunan. Setidaknya dari proses itu, dari

semua yang ditulis adalah praktek kawan-kawan di komunitas. Seperti apa? Lewat itu diharapkan kita PRBK, apakah pemerintah, dll, yang terjadi banyak pengalaman belum. Digeser dari mengumpulkan metode dari teman-teman. Nantinya akan muncul yang disebut berbasis masyarakat itu setingkat apa? Apakah seperti yang dimunculkan kawan-kawan di merapi, ITB, dan banyak lagi.

Menarik, semua masing-masing mempunyai kebenaran. Yang muncul adalah kesannya. Yang berbasis komunitas itu dimananya. Apakah mengajak komunitas itu sudah upaya pengurangan bencana berbasis komunitas, apakah dengan menyebarkan poster, atau sebuah proses, dan siapapun pelakunya, pada akhirnya, begitu banyak cara yang ada di PRPBK setelah kami membaca, dalam buku ini tidak di susun oleh, tapi di kumpulan oleh. Dan mungkin ada hal-hal lain. Ketika bentuk ini dikumpulkan oleh tim yang, tim penyusun tidak masuk di dalamnya. Saya juga termasuk tim ini. Rasanya PRPBK itu seperti gado-gado. Ada yang serupa tapi tidak sama. Versi downloadnya beda, dll. Yang menarik dari gado-gado, tidak ada sayurannya, dalam gerakan kalau tidak ada restunya, tidak ada sumber daya internal tidak mungkin, banyak yang dibutuhkan dari proses. Ketika sumber daya itu ada, dan tidak berbeda, itu bukan gado-gado. Pengurangan bencana berbasis apa gitu, kalau gado-gado ada yang disebut pecel.

PRPBK itu hewan seperti apa, apa yang kita lakukan diharapkan menjadi PRPBK yang baik. Berjalan dimana sih pengurangan bencana berbasis komunitas. Kalau buku ini bicara soal kiat tepat, diharapkan berkaitan dengan isu yang ada di daerah masing-masing. Mudah-mudahan buku ini mengajak kita pada zaman jahiliah. Menyelesaikan masalah dengan sumber daya yang ada di komunitas.

Moderator

Pak syamsurizal adalah ketua markas cabang PMI di Makassar.

Syamsurizal

Bis. Ass. Dan selamat sore, salam sejahtera bagi kita semua. Sebelumnya saya mohon maaf karena saya kena macet, kebetulan Makassar lagi kacau banyak intrik dimana-mana. Sekali lagi minta maaf. Sebuah kemajuan besar dengan adanya konferensi ini, kami dari teman-teman di makassar mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kami mendapat info dan kami tidak sempat melakukan banyak hal, namun kami ingin shering dengan teman-teman. Karena ini juga tugas pokok palang merah. Pada siapa saja yang melakukan kebaikan. Dari buku ini benang merah yang dapat saya tarik, salah satu yang jeli di tangkap, kesigakapan dari buku ini adalah pengurangan bencana. Dan membandingkan cara di dunia internasional. Tapi kita belum bisa memunculkan aturan UU nya. Sementara hambatan di Indonesia adalah bagaimana respon masyarakat. Kok ini dananya sekian kok ada operasional yang lain. Artinya coordinator kita berjibaku di lokasi tapi tidak lepas dari daerah. Maka kita harus sandingkan apa yang kita alami di Indonesia. Namun barangkali buku ini pesanan dari donator. Kita lupa memasukkan semangat keindonesiaan kita, bagaimana aceh, dan tempat lain di alam negeri, bagaimana terjadi perang suku di papua sana itu bisa terakomodasi. Sehingga dalam penanganan pemerintah memiliki patron.

Kita juga membuat, bagaimana profesionalisme itu dimunculkan. Trus bagaimana kita membuat aturan, oleh karena itu bagaimana kita mengakomodir sehingga kita bisa diterima oleh korban. Kemudian donator atau fun resing yang selaras. Berikutnya adalah, MPBI ini harus menjadi isu nasional sehingga penanggulangan bencana itu menjadi seksi. Sehingga tanggung jawab ini menjadi tanggung jawab semua orang. Kita belum bisa melakukan apa-apa. Kemudian contoh yang paling ironis, misalnya pengarus utamaan gender, implikasinya bagi masyarakat tidak kelihatan. Sedangkan penanggulangan bencana sudah kita lakukan sebelum menjadi isu internasional.

Kemudian dalam isu ini disinggung juga hak-hak komunitas, dan itu bisa menjadi nilai tambah. Pada hak ulayat dll. Akhirnya setelah kita pergi dari penanggulangan bencana ada hal positif yang kita tinggalkan. Pada kesempatan ini kita bisa shering sehingga apa yang kita lakukan hari ini bisa menjadi isu nasional. Ter. Ass.

Moderator

Ter. Rupanya banyak masukan buat buku ini. Silahkan kalau ada masukan dari bapak ibu sekalian namun sebelum itu saya persilahkan dulu Bapak Suratman.

MPBI

Biss. Ass. Sel sore dan salam sejahtera. Memang buku tentang standar inter. maupun hokum international MPBI menganggap referensi yang ada selama ini belum memadai, teman di pemerintah, NGO dll. Memang buku yang MPBI sembahkan ini merupakan instrument, dan banyak sekali nilai positifnya. Diharapkan teman-teman yang jadi penggiat pengurangan bencana bs terbantu. Buku ini bukan hanya sifatnya nasional tapi juga international. Dalam halaman 129 itu ada hak social ekonomi, oleh karena itu dalam membuat bantuan dan respon.

Namun ini tidak sekedar rujukan saja, tapi juga gerakan. Membangun paradigma, pengurangan bencana itu tidak hanya melihat local, tapi juga international. Hokum international bukan hanya tujuan yang bersifat fisik, sedangkan standar perlindungan ada dalam bagaimana itu diterapkan dalam standar umum. Oleh karena itu, dalam buku ini hokum international sangat relevan karena ada indicator. Memang betul memberikan bantuan, dll, namun bagaimana kalau tidak ada indicator yang jelas. Karena hokum itu sifatnya jelas. Sehingga nantinya indicator apa, factor apa, dengan demikian MPBI dengan komitmennya, dengan memadukan teori dan praktek bisa tumbuh. Sehingga kt menyadari. Misalnya perlindungan anak, kita masih perlu merujuk dan melihat kembali UU, karena MPBI memandang selama ini seolah menangani bencana itu bukan hal yang professional. Penanganan bencana itu tidak dilakukan sekadarnya, atau sambilalalu, ada system, komitmen yang terukur. Hendaknya dari referensi MPBI dari konferensi international dll, sehingga pedoman inti ini salah satu instrument, sangat sambung dengan tema hari ini. Konferensi tidak hanya setelah ada bencana. Korban itu adalah prioritas, jangan sampai tidak ada bantuan. Ini catatan penting, kiranya menjadi referensi. Itulah ide dasar yang melatar belakangi kenapa MPBI menerbitkan hokum international dan standar konferensi international.

Moderator

Sebelum kami berikan waktu pada bapak ibu sekalian, saya juga ingin memberikan masukan pada buku ini, bahwa saya melihat hanya ada satu foto, buku ini dari komunitas perlu gambar, dan matriknya terlalu kecil. Kemudian mengenai buku ilsan ini, buku ini cukup bagus, fontnya jelas, ada juga misalnya mengakomodasikan praktek baik, dimana bencana itu juga bisa menghasilkan pembaharuan. Di aceh misalnya, sekarang disana cara mensertivikatkan tanahnya harus atas nama suami istri. Di sisi lain juga banyak di ulas bagaimana biasanya. Karena manajemen lain juga kadang tidak normal. Juga bisa kita jadikan rujukan dari situasi darurat. Baik saya mendapat catatan, ternyata Pak Nur Salam juga akan memberikan ulasan dari buku ini.

Nur Salam

Ass. Bapak ibu yang saya hormati terlebih khusus pada MPBI, selaku orang Makassar, ini adalah sebuah kebanggaan bagi kami. Acara seperti ini adalah hal yang sangat baik, seiring Negara kita yang berada pada guncangan. Bagaimana penanggulangan bencana di Indonesia. Kt ini hidup pada alam bencana. Bencana apa saja ada di sini. Ada juga yang mengatakan Indonesia adalah sarangnya bencana. Inilah kondisi, apa yang diadakan MPBI ini adalah hal yang luar biasa. Apa yang kita lihat hari ini adalah bagaimana membedah buku. Ada beberapa hal yang ingin saya sampaikan, pertama adalah bahwa sesungguhnya dalam mengajak masyarakat menanggulangi bencana ini adalah hal yang sering dilakukan. Dalam pertemuan yang sering kami ikuti, kami akhirnya satu persepsi, walaupun ada hal yang

harus ditafsirkan lagi. ternyata tidak ada lagi hal yang kita lakukan, seampuh bagaimanapun pemerintah kita, penggiat penanggulangan bencana, kalau kita tidak melibatkan masyarakat kita akan lemah.

Selanjutnya saya melihat ada beberapa hal, hendaknya ini harus lebih visual seperti halnya tuls PRA. Itu bisa menjadi panduan bagi masyarakat. Kedua adalah terkait point keberlanjutan. Saya sepakat dalam buku ini banyak program yang sudah diselenggarakan, kelemahannya pada kelanjutannya. Namun pada kesempatan ini ada yang perlu dikembangkan lagi, dalam keberlanjutan ini, masih ada hal yang perlu kita jabarkan lagi. contoh, keberlanjutan soal evaluasinya. Sampai dimana peran masy, peran sector yang lain. Apakah monitoring evaluasi itu hanya dilakukan oleh pelaksana saja. Ini memang masalah mendasar.

Yang terakhir bahwa pelibatan masyarakat ini menjadi penting, tentunya kalau bisa diusulkan ada banyak penggiat penanggulangan bencana di Indonesia. Kalau bisa dijadikan referensi adalah IRFC. Kami dari warga daerah dan lembaga kami, mengucapkan terima kasih dan buku ini akan menjadi referensi kami khususnya. Penanggulangan bencana itu dimulai pada 2002. PMI sendiri ada banyak juga proyek percontohan di Indonesia. Penanggulangan bencana berbasis masyarakat. Namun banyak juga kelemahan yang kami temukan salah satunya adalah soal keberlanjutan. Mungkin akan lebih menarik apabila feet back itu muncul. Terima kasih. Ass.

Moderator

Terimakasih Pak Nur Salim, bapak ibu sekalian, silahkan mungkin sebelumnya sudah membaca buku ini, sebetulnya juga yang dilakukan teman-teman MPBI juga tepat. Ini layaknya resep untuk memasak. Silahkan, satu menyebutkan buku yang mana, s ambil perkenalan diri. Silahkan. Ada tiga penanya.

Asbar, PKPU

Ass. Ter. Nama saya Asbar ahli, dari PKPU, sedikit masukan untuk buku kiat tepat mengurangi risiko bencana terkait dengan instrument untuk fasilitator PRPBK. Saya ada Tanya, sepengetahuan saya sebenarnya konsep yang paling tepat adalah PRA. Ini untuk pemberdayaan komunitas. kalau kita baca dari literature, PRA ini punya lima prinsi dan juga PRA itu satu yang sistematis, kaitan interaksi, untuk PRA ini gabungan dari beberapa perspektif komunitas. Dan PRA itu merupakan pembelajaran. Sudah ada literature baru, sekarang yang dikembangkan itu PRA. Jadi menurut saya mohon di kembangkan juga. Ter. Ass.

Wawan, YP2SU

Ter. Nama saya wawan. Saya ingin sedikit memberikan komentar, dari buku ini buku elsas, saya sudah sempat membaca sekilas. Membaca buku ini saya ingat zaman kuliah. Yang setiap hari disuguhi buku yang tebalnya bukan main. Begini pak, dengan adanya ini saya punya pengalaman, waktu itu kita membahas tentang peran NGO international. Kebetulan waktu itu yang digunakan adalah referensi yang terkait dengan peran lembaga penanganan bencana. Ternyata yang dipahami selama ini dalam penulisan formal selama ini itu sangat beda dengan apa yang terjadi. Ada yang terkait dengan sanitasi, itu mereka bagaimana pada waktu memilih sanitasi yang bersih, itu menjadi satu komitmen. Kalau saya seperti itu berarti salah karena tidak memenuhi standar. Dalam konteks local ini perlu dilakukan. Ada perumusan buku seperti ini langka sekali, tapi bagaimana kita kontekstualisasikan bahasa, dan bagaimana hal yang menyimpang di masyarakat sehingga menjadi pengecualian. Kalau sifatnya kontekstual maka perlu ada pengecualian pengecualian kaitannya dengan hal seperti itu. Ter.

Surasat, Jateng

Nama saya Surasat dari Jateng. Saya melihat buku yang besar ini Nampak sekali bagi aparat sehubungan dengan bantuan yang besar, misalnya ada beberapa aparat yang harus kita perhatikan untuk mengurangi korupsi. Ini adalah buku kontekstual. Namun bagaimana operasionalnya. Khususnya bencana yang begitu besar dan secepatnya menanggulangnya. Ter. Ass.

Bagaimana agar kita tidak korupsi mungkin karena ini tidak membahas hal tersebut mungkin akan menjadi masukan saja. mas Hasbar Ali, kalau tahun 98 ketika jogja meluncurkan PRA itu ada 38 anak turunannya, sampai misalnya partisipasi mengurangi bencana, dan manajemen praktek pengurangan bencana. Di banyak kasus di 2002 yang menjadi pelaku, juga mengumpulkan hal itu. Biasanya, PRA cenderung di komunikasikan yang ini berlawanan dari PRA sendiri. Yang sebenarnya berdaya mentah. Jadi kegiatan PRA sangat partisipatif, sehingga saya pernah punya ide, berkomunikasi dengan tidak menggunakan angka dan huruf. Sehingga orang yang tidak paham huruf itu juga paham. Sekarang, semakin hari ada kecenderungan fragmentasi PRA. Itu uniknya, kita bisa membuat sendiri, membuat kuadran sendiri. Misalnya relase for reaser. Artinya bukan jalan ke panggung 1-2 hari terus pulang. Yang dibutuhkan adalah parawatawan. Tapi yang penting, semua alat PRA bukan menguntungkan di pihak nasional tapi bagaimana masyarakat disitu tergerak.

Mumpung ini di forum terbuka, kami dari MPBI bisa mendapatkan program teman-teman dalam kegiatan pengurangan resiko bencana berbasis komunitas dengan tidak menggunakan alat PRA. Sehingga kami bisa memperkaya buku ini. Kalau buku ini hanya 75 halaman nanti pada konferensi berikutnya dan diperkaya dari hasil dari teman-teman disini. Perkara methodology banyak sekali, saya pikir kita tidak harus bertikai tentang metodologi. Praktek baiknya itu seperti apa. Jadi kembali ter. Sarannya.

Nara sumber

Ter. Hal yang menarik dari MPBI buku ini sudah luar biasa. Dua penanggap terakhir tadi sudah menganggap bahwa kegiatan ini mewakili local Indonesia. kegiatan yang berbasis komunitas. Jiwa dari program ini menguatkan psikologi masyarakat. Ke depan bisa diberikan masukan, atau berkaitan dengan penelitian. Sehingga masyarakat tidak kaget, pernah merasakan, situasi. Kalau bisa sudah ada sekolah yang memberikan materi ini, ini Indonesia menjadi local. Di aceh sudah ada bagaimana cara menanggulangi tsunami dll. Sehingga masyarakat punya cara untuk menanggulangi bencana.

Moderator

Bapak ibu terima kasih. Masih banyak catatan yang ingin disampaikan oleh kawan-kawan, namun karena gubernur sudah datang kita cukupkan bedah dua buku ini. Mohon tidak meninggalkan tempat. Akhir kata ass. Terima kasih. Selamat sore.